

**ANALISIS SEKTOR BASIS DAN SEKTOR UNGGULAN SEBAGAI
PENDORONG PERTUMBUHAN DAN PEMBANGUNAN EKONOMI DI
KOTA TANJUNGPINANG
(Tahun 2012-2016)**

**ANALYSIS OF BASE AND LEADING SECTORS AS ENGINE OF
ECONOMIC GROWTH AND DEVELOPMENT IN TANJUNGPINANG CITY
(Period 2012-2016)**

Sri Hiadayati Rizki

srihiidayatirizki21@gmail.com

Program Studi Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

No. Telp :0274 387649 (hotline), 0274 387656 ext. 199/200 No. Fax: 0274 387649

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor-sektor basis dan sektor-sektor unggulan di Kota Tanjungpinang. Penelitian ini membandingkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 Kota Tanjungpinang tahun 2012-2016 dengan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 Provinsi Kepulauan Riau. Model analisis yang dipakai antara lain analisis Model rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Overlay, analisis Location Quotient, (LQ), analisis Shift-Share, analisis Tipologi Klassen berdasarkan hasil, strategi kebijakan pembangunan sektor-sektor ekonomi unggulan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan perekonomian daerah melalui potensi sektor-sektor basis, meningkatkan kualitas berbagai infrastruktur sektor basis, yakni sektor perdagangan

besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, dan secara bersamaan juga perlu dilakukan peningkatan kualitas sarana prasarana pelayanan bidang kesehatan dan pendidikan.

Kata Kunci : *Location Qoutient, Model rasio Pertumbuhan, Overlay, Produk Domestik Regional bruto, Shift-Share*

ABSTRACT

This study aims to determine the basic sectors and superior sectors in the Tanjungpinang city. The analysis conducted in this study by comparing Gross Regional Domestic Product at constant prices 2010 Tanjungpinang City from 2012 till 2016 with Gross Domestic Product at constant prices 2010 Kepulauan Riau Province. The analysis model used is Growth Ratio Model (MRP) analysis, Overlay analysis, Location Qoutient analysis (LQ), Shift Share analysis, Classen Tipology based on the result, the policy strategy of the development of the leading economic sectors that needs to be done is to improve the regional economy through the potential of basic sectors, improving the quality of various basic sector infrastructures, ie large and retail trade sectors; car and motorcycle repairs, transportation and warehousing sectors, Information and Communication sectors, as well as improving the quality of health and education services infrastructure facilities. The analysis model used is Growth Ratio Model (MRP) analysis, Overlay

analysis, Location Quotient analysis (LQ), Shift Share analysis, Classen Tipology based on the result, the policy strategy of the development of the leading economic sectors that needs to be done is to improve the regional economy through the potential of basic sectors, improving the quality of various basic sector infrastructures, ie large and retail trade sectors; car and motorcycle repairs, transportation and warehousing sectors, Information and Communication sectors, as well as improving the quality of health and education services infrastructure facilities.

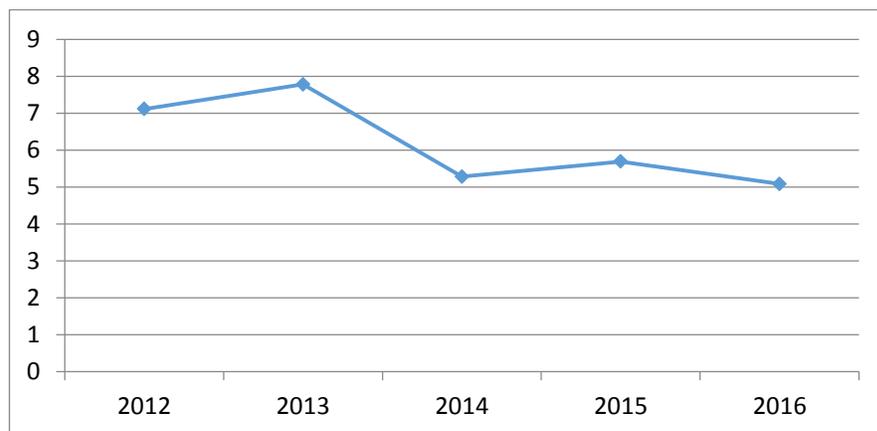
Keyword: Location Quotient, Growth Ratio Model, Overlay, Gross Regional Domestic Product, Shift Share

PENDAHULUAN

Pada kebanyakan negara berkembang, pembangunan lebih ditekankan pada pembangunan ekonomi. Pembangunan dalam bidang ekonomi ini tidak terlepas dari peningkatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, dimana peningkatan pertumbuhan ekonomi ini dapat dicerminkan oleh timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat yang tidak terlepas dari peningkatan pendapatan riil dan pendapatan per kapita, juga meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, meningkatkan hubungan ekonomi antar wilayah dan terwujudnya transformasi kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan sektor tersier (Putra, 2017)

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu kota di Provinsi Kepulauan Riau sekaligus merupakan Ibukota Provinsi tersebut. Kota ini terletak di Pulau Bintan dengan posisi geografis berada pada 00 51' s/d 00 59' LU, dimana daerah ini merupakan dataran rendah dan kawasan rawa bakau sehingga memudahkan upaya pengembangan kota. Adapun luas wilayah Kota Tanjungpinang mencapai 239,50 Km² dengan karakter daerah berbukit-bukit dan lembah yang landai sampai tepi laut.

Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan ekonomi Kota Tanjungpinang mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Tercatat pada tahun 2012 laju pertumbuhan riil PDRB Kota Tanjungpinang sebesar 7,11%, pada tahun 2013 menjadi 7,78%, di tahun 2014 turun pada angka 5,28% dan meningkat lagi tahun 2015 menjadi 5,69% namun di tahun 2016 kembali turun di angka 5,08% yang mana ini adalah angka terendah dari tahun 2012-2016.



Sumber : BPS Kota Tanjungpinang 2017, diolah

GAMBAR 1.2

Laju Pertumbuhan Riil PDRB Kota Tanjungpinang Menurut Lapangan Usaha(%) 2012—2016

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu Kota yang berpotensi tinggi, dilihat dari letak geografisnya dan juga potensi alam serta infrastrukturnya dan sarana prasarannya. Selain itu, kedudukan administrasi Kota Tanjungpinang sebagai Ibukota Provinsi mendorong adanya keharusan pembangunan yang terus menerus ditingkatkan di Kota Tanjungpinang ini. Namun pada kenyataannya, tahun 2016 ini pertumbuhan ekonomi kota Tanjungpinang mengalami angka terendah dalam lima tahun terakhir, yakni berada pada angka 5,08% meskipun angka tersebut masih di atas angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Kepulauan Riau, namun persentase kemiskinan di Kota Tanjungpinang masih sangat tinggi. Tabel 1.1 berikut menyajikan data persentase kemiskinan Kabupaten dan kota di Provinsi Kepulauan Riau :

TABEL 1.1

Persentase kemiskinan Kota Tanjungpinang (%), 2012-2016

Wilayah	2012	2013	2014	2015	2016
Karimun	6.37	6.69	6.85	6,60	6,77
Bintan	6.29	6.23	6.09	6,07	6,43
Natuna	4.25	3.78	4.11	4,34	4,33
Lingga	14.15	14.03	14.75	14,95	14,36
Kepulauan Anambas	4.17	4.47	4.91	6,58	6,73
Batam	5.89	5.2	5.3	5.08	4.68
Tanjungpinang	11.03	10.4	9.94	9.56	9,34
Kepulaun Riau	6.83	6.35	6.4	5.78	5.84

Sumber : BPS Kota Tanjungpinang, diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sekitar 9,34% penduduk di Kota Tanjungpinang hidup dalam garis kemiskinan, jadi sekitar 19.123 jiwa penduduk di Kota Tanjungpinang masih tergolong penduduk miskin ini.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema **“Analisis Sektor Basis Dan Sektor Unggulan Sebagai Pendorong Pertumbuhan Dan Pembangunan Ekonomi Di Kota Tanjungpinang (Tahun 2012-2016)”**

Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor ekonomi manakah yang dapat dijadikan sebagai sektor unggulan di Kota Tanjungpinang untuk mendorong pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Kota Tanjungpinang, menggunakan lima pendekatan yaitu LQ, *Shift Share*, MRP, Overlay dan Tipologi Klassen

Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut buku yang ditulis Arsyad (1999) pembangunan ekonomi daerah adalah salah satu usaha pemerintah di daerah-daerah dan masyarakat-masyarakatnya demi mengelola dan mengurus sumber-sumber daya yang dimiliki di daerah tersebut dan menjalin kerja sama antara sektor swasta dan pemerintah daerah agar dapat menciptakan lapangan-lapangan pekerjaan baru yang akan mendorong kegiatan ekonomi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Perencanaan pembangunan daerah bisa dikatakan sebagai perencanaan dalam memperbaiki berbagai sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan juga demi menciptakan kapasitas sektor swasta yang lebih baik dalam memproduksi nilai berbagai sumberdaya swasta secara bertanggung jawab (Kuncoro 2012).

Sektor Unggulan

Menurut Putra (2017), Sektor unggulan erupakan sektor ekonomi yang memiliki peranan besar dan menonjol atau relatif lebih besar terhadap perekonomian wilayah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Dapat dikatakan bahwa sektor unggulan ini adalah sektor yang berperan paling besar terhadap ekonomi daerah.

Sektor Basis

Sektor basis adalah sektor yang mampu mengekspor barang-barang dan jasa-jasa dari daerahnya keluar dari perekonomian masyarakatnya atau dari daerah tersebut dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain (Ayu, 2012).

METODE

Objek ini dilakukan di Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti melalui media perantara seperti buku, arsip, majalah, catatan historis dan sebagainya yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan, atau mengambil data dari lembaga resmi yang berkaitan dengan penelitian berupa PDRB Kota Tanjungpinang periode 2012 – 2016. Metode analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS), Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Overlay dan Tipologi Klassen

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Menurut Arsyad (1999) Analisis LQ adalah teknik yang digunakan dalam memperluas analisis *Shift Share*. Analisis ini bertujuan untuk menentukan kapasitas ekspor suatu perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* suatu sector. Besarnya LQ dapat diperoleh dengan rumus:

$$LQ = \frac{v_i/v_t \cdot v_i/V_i}{V_i/V_t \cdot v_t/V_t} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

V_i = pendapatan dari sektor i disuatu daerah

v_t = pendapatan total daerah tersebut

V_i = pendapatan dari sektor i sejenis regional/nasional

V_t = pendapatan regional/nasional

Menurut Arsyad (1999) dari rumus diatas, terdapat 3 macam hasil perhitungan LQ pada pembangunan suatu daerah yaitu : Apabila nilai LQ lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut masuk dalam sektor basis, yaitu sektor yang mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri dan wilayah luar daerah. Apabila nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$) maka sektor tersebut masuk dalam sektor non basis, yaitu sektor yang hanya mampu melayani kebutuhan di wilayah sendiri maupun belum mampu melayani kebutuhan wilayahnya sendiri. Apabila nilai LQ sama dengan satu ($LQ = 1$) artinya sektor yang ada diwilayah studi dan di wilayah refrensi mengalami peningkatan.

2. Analisis *Shift Share*

Targian (2007) dalam bukunya menjelaskan secara singkat tentang Analisis *Shift Share*. Analisis *Shift Share* merupakan suatu alat analisis dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi di suatu daerah sebagai perubahan atau peningkatan suatu indikator pertumbuhan perekonomian suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu

3. Analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan)

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal. (Basuki dan gayatri, 2009).

Hasil perhitungan MRP dibagi menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut:

- a. Jika nilai $RP_R (+)$ dan nilai $RP_S (+)$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik ditingkat Provinsi maupun dalam tingkat Kabupaten/Kota, kegiatan ini disebut dominan pertumbuhan.
- b. Jika nilai $RP_R (+)$ dan nilai $RP_S (-)$, maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat Provinsi, namun ditingkat Kabupaten/Kota kurang menonjol.
- c. Jika nilai $RP_R (-)$ dan nilai $RP_S (+)$ maka sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang kurang menonjol di tingkat provinsi, namun di tingkat Kabupaten/Kota mempunyai pertumbuhan yang menonjol.
- d. Jika $RP_R (-)$ dan nilai $RP_S (-)$, maka sektor tersebut baik di tingkat Provinsi maupun di tingkat Kabupaten/Kota memiliki pertumbuhan yang rendah.

4. Analisis Overlay

Metode analisis overlay digunakan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi berdasarkan kriteria pertumbuhan (RPs = Rasio pertumbuhan wilayah studi) dan kriteria kontribusi (Faisal, 2014). Terdapat empat kriteria dalam perhitungan analisis overlay:

1. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), merupakan sektor unggulan yang memiliki pertumbuhan dan kontribusi yang tinggi.
2. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), sektor potensial dengan pertumbuhannya tinggi meskipun tingkat kontribusinya rendah.
3. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), sektor unggul namun menurun karena pertumbuhannya yang rendah meskipun kontribusinya tinggi.
4. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-) menunjukkan sektor ini tidak potensial karena pertumbuhannya rendah dan kontribusinya rendah.

5. Tipologi Klassen

Digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi. Analisis ini bertujuan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah pada masa yang akan datang. Terdapat empat kalsifikasi sector berdasarkan Tipologi Klassen.

TABEL 3.1

Klasifikasi Sektor Ekonomi Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen

Proporsi	$\frac{Xi}{X} \geq 1$	$\frac{Xi}{X} \geq 1$
Pertumbuhan		

$\frac{\Delta Xi}{\Delta X} \geq 1$	Sektor maju dan tumbuh cepat	Sektor berkembang cepat
$\frac{\Delta Xi}{\Delta X} \leq 1$	Sektor maju tetapi terteka	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Basuki dan Gayatri, 2009

Keterangan:

r_i : laju pertumbuhan pada sektor i

r : laju pertumbuhan PDRB

y_i : kontribusi pada sektor i terhadap PDRB

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Location Quotient (LQ)

TABEL 5.1
Hasil perhitungan indeks LQ Kota Tanjungpinang tahun 2012 – 2016

LAPANGAN USAHA	2012	2013	2014	2015	2016	Rerata LQ
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.248	0.247	0.243	0.238	0.236	0.24
Pertambangan dan Penggalian	0.196	0.205	0.022	0.001	0.001	0.08
Industri Pengolahan	0.190	0.182	0.185	0.185	0.183	0.18
Pengadaan Listrik dan Gas	0.396	0.243	0.244	0.246	0.274	0.28
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.501	0.521	0.554	0.557	0.551	0.54
Konstruksi	2.021	1.993	1.993	2.023	1.991	2.00
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.829	2.794	2.938	2.914	2.879	2.87
Transportasi dan Pergudangan	2.144	2.131	2.210	2.293	2.262	2.21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.618	0.611	0.631	0.641	0.660	0.63
Informasi dan Komunikasi	1.592	1.635	1.686	1.691	1.682	1.66
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.236	1.224	1.246	1.259	1.227	1.24
Real Estate	2.109	2.121	2.156	2.212	2.226	2.16
Jasa Perusahaan	2.731	2.749	2.886	2.976	3.053	2.88
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.049	4.113	4.281	4.287	4.271	4.20
Jasa Pendidikan	2.772	2.866	2.987	3.005	2.914	2.91

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.719	2.823	2.903	2.883	2.886	2.84
Jasa lainnya	2.683	2.742	2.786	2.769	2.698	2.74

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan indeks Location Quotient pada tabel 5.1 maka dapat diketahui bahwa sektor yang memiliki nilai indeks $LQ > 1$ yaitu sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan. pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya memiliki. Sektor-sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan dan juga sebagai sektor yang sangat berpengaruh terhadap perekonomian daerah.

2. Analisis Shift Share

Tabel 5.2
Hasil Perhitungan Shift Share Kota Tanjungpinang Tahun 2013 dan 2014

	2013				2014				2015				2016			
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
A	7,327.24	-2,962.72	-2,731.02	1,633.51	7,019.40	1,022.22	-2,125.68	5,915.93	6,575.02	-242.61	-3,330.86	3,001.55	5,767.26	46.90	-467.06	5,347.10
B	26,838.95	-14,708.12	3,638.58	15,769.41	2,773.27	-569.85	-40,043.54	-37,840.12	68.93	36.94	-1,185.37	-1,079.50	60.58	11.18	-2.40	69.36
C	57,359.62	7,689.20	-23,091.89	41,956.94	55,801.70	-5,498.51	-3,188.86	47,114.33	53,489.01	-3,529.64	-5,693.59	44,265.78	45,944.57	-15,275.07	-23,524.55	7,144.96
D	1,743.85	7.41	-9,907.18	-8,155.92	1,737.13	810.16	570.29	3,117.58	1,673.11	-112.32	-37.40	1,523.39	1,704.51	1,258.84	5,580.83	8,544.18
E	568.60	-251.59	119.03	436.05	558.14	-386.77	48.93	220.30	523.41	-275.07	-254.78	-6.44	456.77	20.07	-85.36	391.48
F	281,393.98	108,134.85	71,330.07	460,858.90	277,488.79	102,634.40	45,105.95	425,229.13	264,493.42	-108,872.02	-54,233.85	101,387.55	228,142.93	-25,457.27	-97,289.99	105,395.67
G	164,983.27	59,197.98	41,483.46	265,664.71	170,277.86	49,245.05	157,150.16	376,673.07	166,420.40	73,572.76	39,523.64	279,516.80	151,089.64	135,219.35	97,770.06	384,079.05
H	46,984.84	2,377.47	1,671.32	51,033.64	46,715.43	-4,447.48	13,886.48	56,154.43	46,422.97	-3,003.51	24,954.57	68,374.03	41,071.28	15,339.40	4,041.41	60,452.09
I	9,662.20	683.11	-208.61	10,136.70	9,625.71	60.00	3,172.93	12,858.65	9,370.02	-587.92	1,554.79	10,336.88	8,505.21	282.32	5,468.48	14,256.00
J	27,881.56	-2,933.90	10,513.54	35,461.20	27,824.79	1,834.85	9,972.99	39,632.64	26,589.01	-4,526.48	-4,274.73	17,787.80	23,820.38	11,267.00	8,638.66	43,726.04
K	27,217.62	-4,314.83	-6,116.22	16,786.57	26,513.69	-3,248.32	-946.21	22,319.15	25,039.35	-12,516.15	-9,155.75	3,367.45	21,652.12	3,248.77	-8,126.38	16,774.51
L	26,544.99	-5,674.63	-1,475.13	19,395.23	25,965.84	-821.86	810.71	25,954.68	25,187.37	-7,396.57	2,604.19	20,394.99	22,193.49	-2,809.30	299.88	19,684.07
M,N	121.33	2.55	24.62	148.49	117.51	-81.62	-15.14	20.75	112.93	-60.90	-6.76	45.27	103.16	22.93	80.32	206.41
O	73,883.23	-25,483.44	-2,781.54	45,618.25	72,358.66	-28,378.08	3,675.17	47,655.75	70,636.29	17,522.44	15,289.66	103,448.39	63,086.23	23,116.57	18,754.17	104,956.97
P	31,060.88	-17,845.32	-411.47	12,804.09	30,535.99	-10,764.53	3,437.95	23,209.41	29,570.69	712.25	2,174.40	32,457.35	26,182.17	19,814.40	3,004.50	49,001.06
Q	20,947.71	-16,077.26	-3,156.02	1,714.43	20,425.19	-5,442.03	-418.38	14,564.78	19,712.90	3,749.74	272.82	23,735.46	17,287.75	-2,004.75	-1,469.97	13,813.03
R,S,T,U	9,667.86	-8,699.61	-4,962.15	-3,993.91	9,254.11	-3,421.49	-2,922.16	2,910.46	8,887.20	810.21	-653.64	9,043.77	7,851.80	4,751.06	544.90	13,147.76
	814,187.76	79,141.14	73,939.39	967,268.29	784,993.20	92,546.14	188,171.59	1,065,710.93	754,772.04	-44,718.87	7,547.35	717,600.53	664,919.86	168,852.39	13,217.49	846,989.74

Sumber : BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

Keterangan : Nij adalah komponen pertumbuhan nasional, Mij adalah komponen bauran industry, Cij adalah komponen keunggulan kompetitif dan Dij adalah komponen pertumbuhan Daerah

Keterangan : A = sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, B = sektor pertambangan dan penggalian, C = sektor industry pengolahan, D = sektor pengadaan listrik dan gas, E = sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, F = sektor konstruksi, G = sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, H = sektor transportasi dan pergudangan, I = sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, J = sektor informasi dan komunikasi, K = sektor jasa keuangan dan asuransi, L = sektor real estate, M,N = sektor jasa perusahaan, O = sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan social wajib, P = sektor jasa pendidikan, Q = sektor jasa kesehatan dan kegiatan social, RSTU = sektor jasa lainnya.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share* secara keseluruhan komponen dapat dilihat komponen pertumbuhan nasional (Nij) mengalami penurunan dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2013 sebesar Rp.814.187.760.000 mengalami penurunan pada tahun 2014 pada angka Rp.784.993.200.00, dan pada tahun 2015 kembali menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp.754.772.040.000 dan pada tahun 2016 terus menurun hingga pada angka Rp.664.919.860.000.

Sedangkan untuk hasil pertumbuhan komponen bauran industri (Mij) mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2016. Pada tahun 2013 total komponen bauran industri ini adalah sebesar Rp.79.141.140.000, dan mengalami peningkatan pada angka Rp.92.546.140.000 pada 2014, namun pada tahun 2015 total Mij ini turun di angka - Rp.44.718.870.000, setelah itu kembali meningkat pada 2016 mencapai Rp.168.852.390.000.

Hasil pertumbuhan komponen keunggulan kompetitif (Cij) secara total juga mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2013-2016, Pada tahun 2013 total komponen Cij ini berada pada angka Rp.73.939.390.000 dan 2014 meningkat Rp.188.171.590.000, Namun turun drastis pada 2015 pada angka Rp.7.547.350.000, dan meningkat pada 2016 pada angka Rp.13.217.490.000.

Adapun total dari komponen pertumbuhan daerah (Dij) juga mengalami angka yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2016, pada 2013 angka total Dij ini sebesar Rp.967.268.290.000, sedangkan pada tahun 2014 meningkat menjadi Rp.1.065.710.930.000, namun turun pada tahun 2015 hingga angka Rp.717.600.530.000, dan meningkat lagi pada 2016 pada angka Rp.846.989.740.000.

3. Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

TABEL 5.3
Hasil Analisis MRP Kota Tanjungpinang Tahun 2012 – 2016

Lapangan Usaha	RPr		RPs	
	Rill	Nom.	Rill	Nom.
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.91	-	0.72	-
Pertambangan dan Penggalian	0.95	-	-3.87	-
Industri Pengolahan	0.92	-	0.78	-
Pengadaan Listrik dan Gas	1.29	+	-0.21	-
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.55	-	1.68	+
Konstruksi	1.09	+	0.89	-
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.53	+	1.03	+
Transportasi dan Pergudangan	1.05	+	1.20	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.01	+	1.26	+
Informasi dan Komunikasi	1.05	+	1.21	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.82	-	0.91	-
Real Estate	0.82	-	1.25	+

Jasa Perusahaan	0.71	-	1.66	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.92	-	1.22	+
Jasa Pendidikan	0.89	-	1.21	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.71	-	1.32	+
Jasalahnya	0.76	-	0.98	-

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

Keterangan: RPr = Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (Provinsi Jawa Tengah), RPs = Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (Kota Tanjungpinang)

Dari perhitungan hasil analisis MRP diketahui bahwa pada tahun 2012-2016 terdapat beberapa sektor ekonomi yang memiliki nilai RPr positif (+) serta RPs positif (+) yakni sektor transportasi dan pergudangan, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi. Ada pula sektor dengan nilai RPr positif (+) serta RPs positif (-) yakni sektor pengadaan listrik dan gas dan sektor konstruksi. Sementara itu ada pula sektor yang nilai RPr nya negatif (-) dan nilai RPs positif (+) yakni pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan dan jasa kesehatan dan kegiatan social. Sedangkan sektor yang memiliki nilai RPr negatif (-) serta nilai RPs yang juga negatif (-) terdapat pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor jasa keuangan dan asuransi dan sektor jasa lainnya.

4. Analisis Overlay

TABEL 5.4
Hasil Analisis Overlay Kota Tanjungpinang Tahun 2012 – 2016

Lapangan Usaha	MRP (RPs)		LQ	
	Nilai	Nom.	Nilai	Nom.
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.72	-	0.24	-
Pertambangan dan Penggalian	-3.87	-	0.08	-
Industri Pengolahan	0.78	-	0.18	-
Pengadaan Listrik dan Gas	-0.21	-	0.28	-
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.68	+	0.54	-
Konstruksi	0.89	-	2.00	+
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.03	+	2.87	+
Transportasi dan Pergudangan	1.20	+	2.21	+
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.26	+	0.63	-
Informasi dan Komunikasi	1.21	+	1.66	+
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.91	-	1.24	+
Real Estate	1.25	+	2.16	+
Jasa Perusahaan	1.66	+	2.88	+
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.22	+	4.20	+
Jasa Pendidikan	1.21	+	2.91	+
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.32	+	2.84	+
Jasa lainnya	0.98	-	2.74	+

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

Keterangan: MRP: Model Rasio Pertumbuhan, RPs: Nilai Rasio Pertumbuhan Wilayah. LQ: Nilai Koefisien *Location Quotient*

Berdasarkan hasil analisis *Overlay* di Kota Tanjungpinang periode tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor-sektor yang sangat dominan dalam perekonomian Kota Tanjungpinang, dilihat dari sisi pertumbuhan maupun kontribusinya yang sangat besar pada pembentukan PDRB serta pembangunan di daerah Kota Tanjungpinang. Kemudian sektor

pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dan juga sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dapat dikategorikan sebagai sektor potensial karena masih memiliki tingkat pertumbuhan yang dominan walaupun kontribusinya kecil.

5. Analisis Tipologi Klassen

TABEL 5.5
Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Provinsi Riau Dan dan Kota
Tanjungpinang Tahun 2012-2016

Lapangan usaha	Proporsi	Pertumbuhan
Pertanian. Kehutanan dan Perikanan	0.24	0.74
Pertambangan dan Penggalian	0.09	-7.30
Industri Pengolahan	0.18	0.79
Pengadaan Listrik dan Gas	0.28	0.08
Pengadaan Air. Pengelolaan Sampah. Limbah dan Daur Ulang	0.54	1.63
Konstruksi	2.00	0.90
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	2.87	1.03
Transportasi dan Pergudangan	2.21	1.18
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.63	1.23
Informasi dan Komunikasi	1.66	1.19
Jasa Keuangan dan Asuransi	1.24	0.92
Real Estate	2.16	1.22
Jasa Perusahaan	2.88	1.59
Administrasi Pemerintahan. Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4.20	1.20
Jasa Pendidikan	2.91	1.19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2.84	1.29
Jasa lainnya	2.73	0.97

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

Hasil analisis Tipologi Klassen di Kota Tanjungpinang periode tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa sektor yang maju adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor dengan proporsi sebesar 2.87 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.03, sektor Transportasi dan Pergudangan dengan proporsi sebesar 2,21 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.18, sektor

informasi dan komunikasi dengan proporsi sebesar 1.66 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.19, sektor real estate dengan proporsi sebesar 2.16 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.22, sektor jasa perusahaan dengan proporsi sebesar 2.88 dengan angka pertumbuhannya sebesar 1.59, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dengan proporsi sebesar 4.20 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.20, sektor jasa pendidikan dengan proporsi sebesar 2.91 dengan angka pertumbuhannya sebesar 1.19, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan proporsi sebesar 2.84 dan angka pertumbuhannya sebesar 1.29, dan terakhir sektor jasa lainnya dengan proporsi sebesar 2.73 dengan angka pertumbuhannya sebesar 0.97

Sedangkan untuk klasifikasi sektor yang sedang tumbuh dan berkembang di Kota Tanjungpinang ini terdapat pada dua sektor, yakni sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang dengan pertumbuhan sebesar 0.54 dan proporsinya sebesar 1.63, juga sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dengan angka pertumbuhan sebesar 0.63 dan proporsinya sebesar 1.23,

Pada klasifikasi sektor maju tetapi tertekan di Kota Tanjungpinang ini juga terdapat dua sektor, yakni sektor konstruksi dengan angka pertumbuhannya sebesar 2.00 dan proporsinya sebesar 0.90, dan sektor jasa keuangan dan asuransi dengan angka pertumbuhan sebesar 1.24 dan proporsinya sebesar 0.92,

Sementara pada klasifikasi sektor relatif tertinggal terdapat empat sektor yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan angka pertumbuhannya sebesar 0.24 dan proporsinya sebesar 0.74, sektor pertambangan dan

penggaliandengan angka pertumbuhan nya sebesar 0.09 dan proporsinya sebesar -7.30, sektor industri pengolahandengan angka pertumbuhan nya sebesar0,18 dan proporsinya sebesar 0.79, dan terakhir sektor pengadaan listrik dan gasdengan angka pertumbuhan nya sebesar 0.28 dan proporsinya sebesar 0.08

TABEL 5.6
 Pengelompokan Hasil Perhitungan Analisis Tipologi Klassen Kota
 Tanjungpinang tahun 2012-2016

Proporsi Pertumbuhan	$\frac{x_1}{x} \geq 1$	$\frac{x_1}{x} \leq 1$
$\frac{\Delta x_1}{\Delta x} \geq 1$	Sektor maju dan tumbuh cepat antara lain : <ul style="list-style-type: none"> • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (2.87 dan 1.03) • Transportasidan Pergudangan (2.21 dan 1.18) • Informasi dan Komunikasi (1.66 dan 1.19) • Real Estate (2.16 dan 1.22) • Jasa Perusahaan (2.88 dan 1.59) • Administrasi Pemerintahan. Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (4.20 dan 1.20) • Jasa Pendidikan (2.91 dan 1.19) • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (2.84 dan 1.29) • Jasa lainnya (2.73 dan 0.97) 	Sektor berkembang cepat antara lain : <ul style="list-style-type: none"> • Pengadaan Air. Pengelolaan Sampah. Limbah dan Daur Ulang (0.54 dan 1.63) • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (0.63 dan 1.23)
$\frac{\Delta x_1}{\Delta x} \leq 1$	Sektor maju tetapi tertekan antara lain : <ul style="list-style-type: none"> • Konstruksi (2.00 dan 0.90) • Jasa Keuangan dan Asuransi (1.24 dan 0.92) 	Sektor relatif tertinggal antara lain : <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian. Kehutanan dan Perikanan (0.24 dan 0.74) • Pertambangan dan Penggalian (0.09 dan -7.30) • Industri Pengolahan (0.18 dan 0.79) • Pengadaan Listrik dan Gas (0.28 dan 0.08)

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

Dari beberapa alat analisis yang telah digunakan dalam menentukan sektor basis dan sektor unggulan di Kota Tanjungpinang tahun 2012-2016, di tentukan implikasi bahwa sektor-sektor yang potensial untuk pertumbuhan dan pembangunan ekonomi daerah di Kota Tanjungpinang berdasarkan analisis MRP, LQ, Overlay, dan Tipologi kelas adalah sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan dan sektor informasi dan komunikasi, Sementara dalam analisis *Shift Share* seluruh sektor ekonomi di kota Tanjungpinang mengalami struktur, kinerja serta produktifitas kerja yang fluktuatif setiap tahunnya.

Tabel 5.7 menyajikan sektor ekonomi beserta hasil analisis menggunakan berbagai metode dalam menentukan sektor basis dan sektor unggulan daerah:

TABEL 5.7

Hasil Analisis MRP, LQ, Overlay, Tipologi Klassen dan *Shift Share* terhadap sektor-sektor ekonomi Kota Tanjungpinang tahun 2012-2016

No.	Sektor Ekonomi	Metode Analisis				
		MRP	LQ	Overlay	TK	SS
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan					
2	Pertambangan dan Penggalian					
3	Industri Pengolahan					
4	Pengadaan Listrik dan Gas					
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang					
6	Konstruksi		V			
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	V	V	V	V	
8	Transportasi dan Pergudangan	V	V	V	V	
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	V				
10	Informasi dan Komunikasi	V	V	V	V	

11	Jasa Keuangan dan Asuransi		V			
12	Real Estate		V	V	V	
13	Jasa Perusahaan		V	V	V	
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib		V	V	V	
15	Jasa Pendidikan		V	V	V	
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial		V	V	V	
17	Jasa lainnya					

Sumber: BPS Kota Tanjungpinang (data diolah)

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan analisis Location Quotient, MRP dan Overlay terdapat tiga sektor yang berpotensi menjadi sektor basis untuk menunjang pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kota Tanjungpinang :
 - a). Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
 - b). Sektor transportasi dan pergudangan,
 - c). Sektor informasi dan komunikasi.
2. Berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, diperoleh hasil bahwa struktur perekonomian, kinerja dan produktifitas kerja sektor-sektor di perekonomian di Kota Tanjungpinang dibanding Provinsi Kepulauan Riau dari tahun 2012-2016 mengalami pergerakan yang fluktuatif.
 - a) Dari komponen pertumbuhan nasional (Nij) masing-masing sektor terus mengalami penurunan dari tahun 2013-2016.
 - b) Dari komponen bauran industri(Mij) mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2013 hingga 2016.

- c) Dari komponen keunggulan kompetitif (Cij) secara total juga mengalami peningkatan dan penurunan yang fluktuatif dari tahun 2013-2016.
 - d) Dari komponen pertumbuhan daerah (Dij) secara total yang memiliki nilai positif diantaranya yaitu sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor.
3. Berdasarkan hasil Tipologi Klassen di Kota Tanjungpinang periode tahun 2012-2016, adapun sektor yang berpotensi besar untuk mendorong dan memajukan pembangunan ekonomi daerah di Kota Tanjungpinang adalah:
- a) sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor
 - b) sektor transportasi dan pergudangan
 - c) sektor informasi dan komunikasi
 - d) sektor real estate, sektor jasa perusahaan
 - e) sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib
 - f) sektor jasa pendidikan
 - g) sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial
 - h) sektor jasa lainnya.

Saran

1. Dalam penetapan kebijakan pembangunan pemerintah daerah Kota Tanjungpinang perlu menjadikan sektor unggulan/basis sebagai prioritas pada kebijakan-kebijakan daerah tersebut, sektor unggulan yang perlu mendapat

kebijakan yaitu pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor informasi dan komunikasi karena ketiga sektor tersebut merupakan sektor paling potensial berdasarkan analisis-analisis yang telah diujikan. Perbaikan dalam infrastruktur juga akan meningkatkan potensi pada sektor sektor lain dan juga dapat menarik minat investor-investor luar.

2. Pemerintah perlu membangun infrastruktur yang dapat mendorong potensi pada sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor seperti infrastruktur jalan dan akses perdagangan yang lebih mudah.
3. Sedangkan untuk sektor informasi dan komunikasinya perlu lebih di tingkatkan lagi media-media informasinya juga peningkatan teknologi di Kota Tanjungpinang perlu diusahakan lebih lanjut.
4. Untuk meningkatkan potensi sektor transportasi dan pergudangan, sebaiknya pemerintah lebih memperhatikan pembangunan pelabuhan dan kualitas-kualitas transportasi darat maupun air yang ada di kota Tanjungpinang.
5. Pendekatan secara regional untuk penelitian-penelitian berikutnya dalam menentukan aspek lokasi di daerah mana sektor unggulan yang akan dibangun dan dilaksanakan. Selain itu juga dibutuhkan kajian terhadap sektor unggulan di tingkat Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin., 1999, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Keempat, STIE YKPN, Yogyakarta
- Ayu, S. Utami., 2012. “Analisis Sektor-Sektor Unggulan Pada Perekonomian Kabupaten Cirebon (Periode 2005-2010)”. *Skripsi*, Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat
- Badan Pusat Statistik., 2017, *Kota Tanjungpinang Dalam Angka*, BPS Kota Tanjungpinang, Tanjungpinang.
- Badan Pusat Statistik., 2017, *Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka*, BPS Provinsi Kepulauan Riau, Kepulauan Riau.
- Basuki, Agus Tri dan Gayatri, Utari., 2009 “Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol.10 No.1 April 2009
- Basuki, Agus Tri dan Prawoto, Nano., 2014, *Pengantar Teori Ekonomi*, Mitra Pustaka Nurani, Yogyakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro., 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan Dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Yogyakarta.
- Endi, Rizal., Suparta, I Wayan., dan Husaini, Muhammad., 2015, “Analisis Sektor Unggulan dan Pengembangan Wilayah di Kota Bandar Lampung 2000-2012”, *JEP* Vol.4 No.1, April 2015.
- Faisal, dkk, 2015, “Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using Location Quotient and Shift-Share Method”, *Journal of Bangladesh Institute of Planners*, Vol.8, 2015.
- Faisal., 2014, “Analisis Sektor Unggulan Perekonomian Kota Banda Aceh”, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia* Vol 1 No 1, Mei 2014.
- Hassan, M. Khairul, dkk, 2011, “East Coast Economic Region From The Perspective Of Shift-Share Analysis”, *International Journal of Business and Society*, Vol.12 No.1, 2011.
- Irawan dan Suparmoko., 1998, *Ekonomika Pembangunan*, Edisi kelima, BPFE, Yogyakarta.
- Jhingan, .M.L., 1990, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali, Jakarta.

- Jhingan, .M.L., 2016, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad., 2004, *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*, Erlangga, Jakarta.
- Lantemona, Arlen., Dkk, 2014, “Analisis Penentuan Kota Manado Sektor Unggulan Perekonomian”, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Vol.14 No. 3, Oktober 2014.
- Putong, Iskandar. (2007). *Economics Pengantar Mikro dan Makro*, Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Putra, G. Andre. 2017. “Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dan Unggulan Dalam Penentuan Kebijakan Pembangunan Daerah (Studi Kasus Di Kabupaten Kubu Raya Tahun 2011-2015)”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Putra, J. Ade. 2017. “Analisis Kontribusi Sektor Ekonomi Unggulan Dan Strategi Pembangunan Regional (Studi Kasus Provinsi Bengkulu Tahun 2011 – 2015)”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta.
- Sanjaya, Mohhamad Krisn., 2014, “Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Madiun Tahun 2007-2011”, *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Sukirno, Sadono, 2006, “Ekonomi Pembangunan (Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan)”. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Suryana, D, 2000, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.